

Masyarakat Madani

▪ Jurnal Kajian Islam dan Pengembangan Masyarakat

P-ISSN: 2338-607X | E-ISSN: 2656-7741

STRATEGI PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI PENGELOLAAN BANK SAMPAH SARASWATI CIPETE UTARA

Aulia Rahmah Aprili, Muhtadi

Prodi Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: auliarhp@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang pemberdayaan perempuan yang diinisiasi dan dicanangkan oleh Bank Sampah Saraswati Cipete Utara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja dan bagaimana strategi pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh gerakan tersebut. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui teknik observasi dan wawancara, di mana peneliti turut andil dalam seluruh proses pencarian informasi dan data yang dibutuhkan. Subjek informan dalam penelitian ini ialah pengurus dan anggota aktif bank sampah. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa program bank sampah dinilai efektif dilaksanakan sebab menunjang segala aspek pemberdayaan perempuan yang ada di dalamnya sudah sesuai dengan teori yang ada.

Kata kunci: *Strategi, Pemberdayaan Perempuan, Bank Sampah*

Abstract

This study discusses the empowerment of women initiated and proclaimed by the North Cipete Saraswati Garbage Bank. This study aims to determine what and how the women's empowerment strategies are carried out by the movement. In practice, this study uses qualitative methods through observation and interview techniques, in which researchers take part in the entire process of searching for information and data needed. The subjects of the informants in this study were the management and active members of the waste bank. The results of the study show that the waste bank program is considered effective because it supports all aspects of women's empowerment in it according to the existing theory.

Keywords: *Strategy, Women Empowerment, Waste Bank*

A. Pendahuluan

Sejak beberapa tahun belakangan ini, kata gender telah menjadi pembahasan yang mencolok. Istilah gender digunakan untuk menyangkut perbedaan peran, fungsi, dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan sebagai hasil kesepakatan atau hasil bentukan masyarakat. Layaknya suatu peran sosial yang dapat

dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan, yang bisa berubah dari waktu ke waktu serta berbeda dari tempat yang satu ke tempat yang lainnya, maupun berbeda dari suatu kelas ke kelas yang lain, itulah yang kemudian dikenal sebagai konsep gender.

Perbincangan masalah gender tidak luput dari fakta empiris yang ada di masyarakat. Secara mudah dapat dilihat adanya diskriminasi atau ketidakadilan antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Adanya pandangan umum bahwa perempuan identik dengan kerja-kerja yang bersifat *soft* dan domestik seperti memasak dan mengasuh, membuat ketidakadilan sosial terhadap perempuan ini merupakan ketidakadilan sosial yang tertua dalam sejarah manusia¹

Meski sudah hadir menjadi perbendaharaan disetiap diskusi dan tulisan seputar perubahan dan pembangunan sosial, namun ketidakadilan akan kesetaraan gender masih kerap dirasakan oleh banyak perempuan. Kesadaran akan keresahan mengenai kesetaraan gender, memunculkan banyak lembaga independen yang fokus dalam pembahasan gender hingga menjadikan lembaga tersebut dalam ranah pemberdayaan perempuan.

Disamping isu gender yang sedang *popular*, masalah mengenai kerusakan lingkungan pun tengah menjadi perbincangan hangat. Dalam satu dekade ini, dunia seakan tidak ada habisnya berlomba-lomba melalui lembaga pemerintahan maupun non-pemerintahan untuk mencari solusi terbaik dari kerusakan lingkungan yang sedang terjadi sekarang ini seperti pencemaran sungai, banjir bandang, hingga kerusakan ekosistem laut.

Permasalahan yang bermula dari sampah tersebut mampu menjadikan Indonesia sebagai negara terbesar kedua dalam pembuangan sampah plastik ke laut. Sampah yang terlihat kecil dan tak jarang disepelekan oleh masyarakat, namun mampu merusak lingkungan apabila sudah menjadi tumpukan tinggi bahkan hingga menyakiti makhluk hidup lainnya.

Dengan bertambah besarnya jumlah penduduk yang terjadi di Indonesia, maka akan mendorong tumbuhnya wilayah-wilayah perkotaan baru untuk memperoleh pemukiman-pemukiman baru. Konsentrasi penduduk di wilayah perkotaan semakin bertambah besar dan padat serta terus berkembang dengan pesat dan bisa melampaui jumlah penduduk di wilayah pedesaan. Sejalan dengan itu dalam pertumbuhan volume sampah di Indonesia maka sangat erat hubungannya dengan pertumbuhan penduduk, tingkat kesejahteraan dan gaya hidup masyarakat yang bisa menjadikan jumlah timbunan sampah meningkat pesat terutama di wilayah perkotaan.

DKI Jakarta, sebagai Ibu Kota Negara Kesatuan Republik Indonesia, kerap mendapatkan perhatian dari berbagai macam pihak mengenai keadaan masyarakat, ekonomi, dan lingkungan. Ekonomi dan lingkungan yang baik akan mendukung terciptanya masyarakat yang sejahtera. Namun sayangnya, isu mengenai kerusakan lingkungan dampak dari pembuangan sampah di Ibu Kota seperti tidak pernah ada habisnya. Masyarakat yang tinggal di dekat sungai-sungai, masih kurang kesadaran untuk membuang sampah pada tempatnya. Selain itu, minimnya tempat pembuangan sampah menjadikan mereka tak luput

¹Fudhailidi, Ahmad. 2002. *Perempuan Lembah Suci: Kritik atas hadits-hadits Sahih*. Yogyakarta: Piar Mdiq.

dari kebiasaan membuang sampah kesungai hingga pada akhirnya sungai menjadi tercemar akibat dari tumpukan sampah.

Pemprov DKI Jakarta sebenarnya telah mengatur dan membuat kebijakan-kebijakan mengenai sampah, seperti membuat Pekerja Penanganan Sarana dan Prasarana Umum (PPSU), menambah fasilitas penunjang pembuangan sampah, hingga yang baru-baru ini telah menerbitkan Peraturan Gubernur (Pergub) Nomor 142 Tahun 2019 tentang Kewajiban Penggunaan Kantong Belanja Ramah Lingkungan pada Pusat Perbelanjaan, Toko Swalayan, dan Pasar Rakyat per tanggal 1 juli 2020.

Salah satu wilayah di DKI Jakarta, Kelurahan Cipete Utara menjadi penggerak bank sampah yang ada diantara Kecamatan Kebayoran Baru. Dengan memiliki 21 Bank Sampah, menjadikan masyarakat di Kelurahan Cipete Utara turut aktif dalam menjaga lingkungan. Mereka memiliki beberapa sekretariat untuk membuat kerajinan tangan dari pengelolaan sampah bekas koran, plastik, dan kaleng. Terlebih, para keluarga bisa menabung mendapatkan hasil dari tabungan yang ada di masing-masing Bank Sampah setempat.

Bank sampah sendiri memiliki arti konsep pengelolaan sampah dengan memilah sampah kering dan basah dilakukan secara kolektif dan mendorong peran aktif warga. Bank sampah juga sebagai salah satu pengembangan ekonomi yaitu dengan memilah sampah kering, masyarakat dapat menabung di bank sampah serta mendapatkan keuntungan ekonomi dari sampah tersebut.²

Gerakan swadaya masyarakat yang berdiri tahun 2016 ini lahir dari keresahan masyarakat mengenai keadaan lingkungan sekitar yang seringkali terlihat kumuh, sehingga mereka menemukan terobosan baru untuk menciptakan Bank Sampah Saraswati dengan berkomitmen mengemban teguh nilai-nilai pemberdayaan kaum perempuan sekitar RW 07 dalam setiap kegiatannya.

Pemberdayaan perempuan merupakan upaya dalam peningkatan peran perempuan. Pemberdayaan bagi kaum perempuan sangatlah penting karena perempuan tidak hanya berperan mengurus rumah tangga, namun bisa berperan di luar rumah seperti berorganisasi sama halnya seperti laki-laki. Pemberdayaan kaum perempuan tidak terlepas dari pengembangan diri perempuan tersebut. Pengembangan diri kaum perempuan dianggap sebagai sifat dan perilaku aktif dalam mengembangkan potensi dirinya.³

Dalam ilmu kesejahteraan, sudah banyak yang membahas terkait pembangunan yang berkelanjutan bahwa kesejahteraan masyarakat lekat dengan lingkungan hidup atau sistem ekologis. Dengan begitu sudah banyak model-model pekerja sosial yang berasaskan ekologis. Dalam sistem kesejahteraan sosial sangat erat kaitannya dengan lingkungan sekitar termasuk lingkungan hidup. Di mana kenyamanan dan pemenuh kebutuhan manusia sebagai bagian dari kesejahteraannya juga terdapat pada lingkungan hidup.

Bermulanya isu lingkungan di bidang kesejahteraan sosial yaitu sekitar tahun 1980-an. Komisi dunia untuk pembangunan dan lingkungan menjelaskan pembangunan yang berkelanjutan sebagai pembangunan yang cara pemenuhan kebutuhannya tidak menghancurkan kemungkinan generasi yang akan datang. Perkembangan masalah lingkungan selama ini, bukan hanya pada monopoli di

²2016. "Yogya Kota Bank Sampah, siapa takut?" *Kedaulatan Rakyat* 11.

³Al-Hibri, Azizah. 2001. *Wanita dalam Masyarakat Indonesia Akses, Pemberdayaan, Kesempatan*. Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press.

Negara berkembang saja, tetapi mencakup Negara yang sedang berkembang. Salah satu masalah yang terlihat dari pembangunan dan tingginya tingkat migrasi adalah masalah sampah.⁴

Pemberdayaan, merupakan salah satu fokus Pekerja Sosial yang tidak bersifat Individualis, menjalankan pendekatan perbuatan (dakwah bil-hal) yakni kegiatan dakwah yang mengutamakan kemampuan kreativitas perilaku da'i secara luas atau yang dikenal dengan *action approach* atau perbuatan nyata. Dalam pengertian lebih luas dakwah bil-hal, dimaksudkan sebagai keseluruhan upaya mengajak orang secara sendiri-sendiri maupun berkelompok untuk mengembangkan diri dan masyarakat dalam rangka mewujudkan tatanan sosial ekonomi dan kebutuhan yang lebih baik menurut tuntunan Islam, sekaligus bentuk mencintai dan cara membantu saudara seiman.⁵

Disisi lain, pengelolaan sampah hanya dilakukan sebagai sesuatu yang bersifat rutin, yaitu hanya dengan cara memindahkan, membuang ke sungai-sungai, membakar, dan memusnahkan sampah. Tempat sampah semakin sulit didapat dan jumlah tempat pembuangan sampah akhir yang semakin hari semakin bertambah jumlah volumenya. Kegiatan membangun masyarakat terkait erat dengan Memberdayakan Masyarakat serta mengembangkannya karena di samping memerangi permasalahan sampah dan kebersihan lingkungan, juga mendorong masyarakat menjadi lebih aktif dan penuh inisiatif.⁶

B. Metode

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang lebih mengedepankan aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah. Lokasi penelitian di Sekretariat Bank Sampah RW 07 tepatnya di Jalan *Saraswati* RT.7/RW.7, Kelurahan Cipete Utara, Kecamatan Kebayoran Baru, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12150. Sedangkan teknik yang digunakan dalam pengumpulan data. Pertama, yakni observasi dimana peneliti Metode observasi yaitu pengamatan yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian, baik secara langsung maupun tidak langsung⁷. Posisi peneliti adalah sebagai observer non participant yaitu observasi yang menjadikan peneliti sebagai penonton atau penyaksi terhadap gejala atau kejadian yang menjadi topik penelitian. Kedua wawancara, Wawancara merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan kepada informan⁸. Dalam penelitian kualitatif ini, pertanyaan yang digunakan dalam wawancara merupakan pertanyaan terbuka, sehingga informan diharapkan bisa menjawab dengan lebih komprehensif. Dengan metode ini pula, peneliti mampu mendapatkan informasi primer dari informan dan juga bisa berinteraksi secara langsung. Adapun orang

⁴Rukminto, Isbandi. 2013. "Kesejahteraan Sosial." In *Kesejahteraan Sosial*, by Isbandi Rukminto, 54-56. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

⁵Sagir, Akhmad . 2015. "Dakwah Bil-Hal." *Dakwah Bil-Hal: Prospek Dan Tantangan Da'i* 18-21.

⁶Usman, Sunyoto. 2006. *Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka.

⁷Margono, S. 2000. *Metode Penelitian Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

⁸Subagyo, Joko. 2015. *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*. Jakarta Pusat: Rineka Cipta.

yang akan peneliti pilih untuk dijadikan informan adalah kepala bidang pemberdayaan, pengurus atau anggota internal, nasabah bank sampah saraswati. Adapun teknik keabsahan data dengan melakukan proses triangulasi pada informan.

C. Hasil dan Pembahasan

Keberhasilan sebuah program pemberdayaan perempuan di Bank Sampah Saraswati didukung oleh beberapa faktor pendukung seperti partisipasi, fasilitas, dan peran aktif pengurus dalam menjalankannya. Selama melakukan penelitian ini, peneliti menemukan beberapa tahapan pemberdayaan dan strategi dalam mencapai memberdayakan perempuan tersebut. Antara lain:

1. Tahapan Pemberdayaan

Tahapan pemberdayaan menjadi suatu hal yang mendasar dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh Bank Sampah Saraswati. Seperti hasil wawancara dengan Pak Andrias selaku kepala seksi ekonomi, pembangunan, dan lingkungan hidup yakni pemberdayaan baginya merupakan suatu usaha untuk membangun sumberdaya yang ada dengan upaya meningkatkan diri dari yang belum mampu menjadi mampu melalui kapasitas atau sumberdaya yang dimiliki oleh masing-masing individu atau kelompok.

a. Tahap Persiapan (*Engagement*)

Isbandi Rukmianto menjelaskan bahwa *engagement* adalah tahapan pemberdayaan yang berbentuk beberapa tahap persiapan yaitu petugas dan persiapan lapangan yang dimaksudkan untuk menyamakan persepsi antara anggota tim fasilitator mengenai pendekatan yang akan dipilih. Proses persiapan yang dilakukan oleh Bank Sampah Saraswati pada saat pembentukan ialah menjalin *engagement* dengan para ulama, ustad, dan majlis ta'lim setempat, yang mana para tokoh tersebut dinilai berpengaruh di kalangan masyarakat setempat. Namun saat ini dalam kegiatan pemberdayaan yang rutin dilakukan oleh Bank Sampah Saraswati sudah tidak menggunakan metode tersebut karena pengurus dinilai sudah memiliki kedekatan yang terjalin dengan antar nasabah.

Dalam tahapan pertama ini, setidaknya terdapat beberapa elemen atau unsur yang terlibat di dalamnya, seperti pihak kelurahan, tokoh masyarakat, dan kelompok-kelompok masyarakat. Hasil dari pada proses ini pada saat ini yaitu terbentuknya tujuan, struktur, dan jenis kegiatan yang akan diadakan oleh bank sampah masing-masing. Dengan demikian, bank sampah terbentuk atas swadaya masyarakat yang menginginkan perubahan lingkungan menjadi lebih baik dari sebelumnya.

b. Tahap *Assessment*

Dalam case work seringkali pengkajian masalah klien secara supervisi dengan menggunakan interview. Namun pada bank sampah yang mencakup level *macro, assessment* dilakukan sebagai tahap pengkajian yang dilakukan untuk mengidentifikasi masalah yang dirasakan masyarakat sehingga mereka dapat menentukan kebutuhan dan sumberdaya apa saja yang mereka miliki.

Dalam tahapan ini, peneliti mendapatkan hasil wawancara melalui narasumber yang menilai bahwa tahapan *engagement* dan *assessment* adalah suatu hal yang tidak jauh beda, namun mereka melakukan tahapan kedua ini untuk mengkaji identifikasi masalah yang dirasakan oleh masyarakat. Yang mana pada saat itu masyarakat menyadari bahwa sampah telah menjadi masalah yang mendesak untuk lingkungan mereka. Dalam hal ini, peran pihak kelurahan dituntut untuk turun aktif dalam melakukan *assessment* sebagaimana yang telah dilakukan oleh mereka untuk mencari tahu permasalahan apa yang sedang meresahkan masyarakat, dan bagaimana formulasi untuk memecahkan masalah tersebut. Sehingga ditemukan prioritas masalah saat itu ialah mengenai sampah.

c. Tahap Perencanaan (*Designing*)

Perencanaan program yang tepat, menentukan pelaksanaan program yang baik dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dengan mempertimbangkan kapasitas atau sumberdaya yang ada, maka akan muncul solusi bagi permasalahan masyarakat. Dalam tahapan ini petugas sebagai fasilitator membantu dan membimbing masyarakat serta mengarahkan kepada mereka program seperti apa yang tepat.

Dimana pada tahapan ini, bank sampah sudah bisa dikatakan sesuai dengan pemaparan teori. Mereka menggunakan metode diskusi sebagai langkah menemukan permasalahan yang ada lalu kemudian mencari jalan keluar sebagai pertimbangan untuk melangkah menuju perubahan dari masalah tersebut. Fasilitator yang bertugas pada saat itu bukanlah suatu *change agent* yang bersifat lulusan profesi pekerja sosial atau lainnya, sebab di wilayah Cipete Utara sendiri belum ada pegawai profesi tersebut. Melainkan mereka menunjuk warga atau tokoh masyarakat setempat karena dinilai akan lebih di dengar oleh masyarakat.

Dalam hal ini, peneliti tidak hadir langsung dalam tahapan perencanaan sebab pada bulan maret 2020 DKI Jakarta terjadi pandemi Covid-19 yang mana segala aktivitas bank sampah menjadi terhambat. Salah satunya kegiatan pemberdayaan yang biasanya dilakukan seperti mendaur ulang sampah plastik koran bekas

d. Tahap Pemformulasian Rencana Aksi

Tahap formulasi rencana disini yaitu menuangkan gagasan yang telah dirumuskan dalam tahapan perencanaan alternatif program kedalam pernyataan kegiatan secara tertulis. Dalam pemilihan program, tentunya harus di diskusikan secara mendalam agar program yang terbentuk tidak bersifat *incidental(one shoot program)* dan *charity* (amal).

Pada pemformulasian rencana aksi, para tokoh masyarakat yang sudah terpilih tadi berperan menjadi pihak yang menjembatani antara kelurahan dengan menghadirkan partisipasi masyarakat Kelurahan Cipete Utara yang dihadirkan oleh perwakilan masing-masing RW setempat untuk sama-sama mendapatkan solusi terbaik dalam rangka mengurangi sampah. Sehingga ketika menghasilkan munculnya bank sampah, metode yang digunakan para tokoh tersebut pada saat itu dengan berdiskusi dan memberikan beberapa program kegiatan apa saja yang tepat pada saat itu.

Meskipun belum ada fasilitator profesional yang menunjang, namun para tokoh masyarakat setempat yang membantu dalam perencanaan yang mana setiap bank sampah memiliki programnya penunjangnya masing-masing selain kegiatan bank sampah rutin. Selain itu, pihak kelurahan sendiri pun belum memiliki staff tenaga kesejahteraan sosial profesional yang membantu dalam pemberdayaan melalui bank sampah setempat.

e. Tahap Pelaksanaan Program Kegiatan (Implementasi)

Setelah sudah melewati beberapa tahapan, Pada tahapan ini, Bank Sampah Saraswati memulai untuk melaksanakan program atas apa yang sudah direncanakan dengan tepat. Beberapa program yang mereka hadirkan seperti penimbangan sampah secara rutin dua minggu sekali, dan program pemberdayaannya yakni daur ulang sampah.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa sampah plastik perlu penanganan lebih khusus terlebih dalam tiap penimbangan selalu lebih banyak dibandingkan sampah lainnya. Kedua program pemberdayaan tersebut juga dipilih oleh masyarakat karena berdasarkan hasil perhitungan Pak Eko selaku Ketua RW 07 dimana beliau memperkirakan bahwa sampah plastik setiap harinya selalu meningkat sejalan dengan penggunaan konsumtif warganya.



Gambar 1: Hasil Daur Ulang Sampah

f. Tahap Evaluasi

Monitoring dan Evaluasi adalah dua tahapan yang saling terkait. Monitoring memiliki pengertian dimana proses pengumpulan informasi mengenai apa yang sebenarnya terjadi selama proses implementasi atau penerapan program dengan cara memantau program yang sedang berjalan⁹. Sedangkan evaluasi merupakan suatu proses pengawasan antara masyarakat dan petugas terhadap suatu program.

Dalam tahapan ini dijelaskan oleh Pak Andrias yang sudah tercantum dalam wawancara dengan beliau di halaman dimana Bank Sampah Saraswati melakukan monitoring setiap kegiatannya oleh Pak Andrias sendiri, sebagaimana beliau selaku Kepala Seksi Ekbang Lingkungan Hidup Kelurahan Cipete Utara.

Sedangkan evaluasi masal yang dilakukan oleh tiap bank sampah yakni satu bulan sekali yang dipimpin oleh ketua bank sampah masing-masing dan di bina atau di awasi oleh Pak Andrias secara langsung. Sehingga hal ini sesuai dengan fungsi monitoring dan evaluasi yaitu sebagai akan terbentuk suatu system dalam bank sampah untuk melakukan pengawasan secara internal. Tentunya dalam tahapan ini masyarakat bebas mengeluarkan kritik dan saran kepada pengurus Bank Sampah Saraswati. Dengan demikian diharapkan akan terbentuk kemandirian nasabah. Namun karena hadirnya pandemi, kebijakan ini pun mengalami perubahan. Dari yang biasanya dilaksanakan enam bulan sekali, saat ini evaluasi belum pernah dilakukan kembali sebagai langkah mengurangi aktivitas kerumunan.

g. Tahap Terminasi (*Disengagement*)

Terminasi atau tahap terakhir ini biasa dikenal dengan tahap 'pemutusan' hubungan secara formal dengan komunitas sasaran.

⁹Suharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Vol. 5. Bandung, Jawa Barat: PT. Refika Aditama. Accessed August 19, 2020.

Dimana dalam pekerja sosial cenderung melakukan pemutusan kontrak terhadap kliennya. Namun, untuk bank sampah sendiri mengatakan bahwa pihak kelurahan merasa tidak melewati tahap tersebut karena hadirnya bank sampah merupakan bagian dari sebuah program yang dilandasi kesadaran masyarakat dalam semangat menjadikan lingkungannya lebih baik, dan berjangka panjang.

Namun, beberapa penyebab itu menjadikan suatu terminasi oleh Bank Sampah Saraswati sudah bisa dikatakan sesuai dengan teori Isbandi Rukminto dimana terminasi dapat dilakukan dengan beberapa sebab pertama telah mandiri, atau penerima program dan kedua ada alasan yang membuat hubungan antara pekerja sosial dengan klien dengan sebab selesai kontrak, klien pergi tanpa kejelasan alasan, dan lain sebagaimana.¹⁰

2. Strategi Pemberdayaan Perempuan

a. Aksesibilitas

Berdasarkan yang telah tercantum dalam Bab II, Bank sampah bisa diakses oleh masyarakat setempat sebagaimana sesuai dengan Instruksi Gubernur Provinsi DKI Jakarta Nomor 157 Tahun 2016 tentang pembinaan dan pengembangan bank sampah yang menyatakan:

- 1) Mengoordinasikan program pembinaan dan penetapan lokasi pengembangan bank sampah di tiap Rukun Warga (RW) dan sekolah di wilayah Provinsi DKI Jakarta
- 2) Mendukung dan menggerakkan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pembinaan dan pengembangan bank sampah di lingkungan RW dan lingkungan sekolah
- 3) Melakukan pembinaan dan pendampingan bagi lokasi-lokasi bank sampah di lingkungan Rukun Warga (RW) dan sekolah dengan lingkup kegiatan
- 4) Dalam hal pelaksanaan sebagaimana dimaksud pada diktum KESATU, para Kepala Satuan Kerja Perangkat Daerah/Unit Kerja Perangkat Daerah (SKPD/UKPD) mempunyai rincian tugas masing-masing
- 5) Biaya yang diperlukan dalam pelaksanaan Instruksi Gubernur ini dibebankan pada Anggaran Pendapatan (DPA) masing-masing SKPD/UKPD dan sumber lain yang sah dan tidak mengikat.

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, proses pelaksanaan pemberdayaan perempuan berlangsung setiap dua bulan sekali. Sebelum adanya pandemi, bank sampah mengadakan kegiatan pelatihan daur ulang sampah plastik dan pelatihan pembuatan kompos dari

¹⁰Rukminto, Isbandi. 2013. "Kesejahteraan Sosial." In *Kesejahteraan Sosial*, by Isbandi Rukminto, 54-56. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

sampah organik yang di hadiri oleh nasabah dan para pengurus. Hanya saja, selama tahun 2020 ini mereka belum pernah menjalankannya lagi lantaran mengikuti himbuan untuk mengurasi aktivitas kerumunan.

b. Partisipasi

Mengutip dari buku Gender dan Strategi Pengarus-utamaannya di Indonesia yang dikemukakan oleh Nursahbani Kartjasungkana, partisipasi adalah keikutsertaan atau partisipasi perempuan dalam mendayagunakan asset maupun sumberdaya yang ada. Pendapat lain juga mengatakan bahwa partisipasi merupakan faktor penentu bagi keberhasilan pembangunan. Davis (dalam Ndraha, 1987) mendefinisikan partisipasi sebagai keterlibatan mental dan perasaan individu dalam suatu kelompok (masyarakat) untuk bersedia memberikan kontribusinya dalam mencapai tujuan kelompok disertai rasa ikut bertanggungjawab. (Setyawati and A. Susanto, 2013)

Dalam pelaksanaannya, bank sampah memberikan kebebasan partisipasi dalam setiap nasabah dan pengurusnya. Mereka yang memilih aktif dalam kepengurusan, menyarkan bahwa loyalitas menjadikan sebuah modal yang bersifat sangat diperlukan dalam gerakan ini. Dan partisipasi masyarakat juga dibutuhkan untuk membantu menyadarkan bahwa perempuan mampu berdaya, sekaligus memperbaiki lingkungan sekitar.

Bank Sampah Saraswati terbuka bagi siapa saja nasabahnya yang ingin turut aktif dalam kegiatan baik perempuan maupun laki-laki. Meskipun dalam dalam pelaksanaannya perempuan cenderung lebih aktif dalam partisipasi kegiatan yang berlangsung dan belum mencapai 50% dari warga perempuan yang ditargetkan oleh pengurus untuk turut aktif dalam pemberdayaan, namun sumber daya yang saat ini sudah ada di nilai mampu menjalankan pengelolaan bank sampah dengan baik.

Di temukan pula beberapa alasan nasabah yang memilih aktif dalam kegiatan bank sampah lantaran keuntungan mereka dalam berpartisipasi selain mengurangi sampah dan menambah pemasukan, Ibu Maryati juga memberitahu bahwa setiap nasabah diperbolehkan menukarkan sampahnya dengan bahan-bahan pokok yang sudah disediakan oleh pengurus bank sampah.



Gambar2: Sembako yang bisa ditukarkan oleh sampah

c. Kontrol

Kontrol, dimana seorang laki-laki dan perempuan mempunyai kesempatan yang sama untuk melakukan kontrol atas pemanfaatan sumber daya-sumber daya tersebut. Disamping itu, perlunya kesempatan perempuan dalam penguasaan/kewenangan/kekuatan untuk mengambil setiap keputusan.

Bank sampah sudah menjalankan hal-hal tersebut sebagaimana pengurus berperan atau memiliki masing-masing tugasnya yang dijalankan. Peran perempuan atau laki-laki setara dalam aksesibilitas yang diberikan oleh bank sampah saraswati. Peran menjadi pencatat, penimbang, dan lain-lainnya mereka bergilir merubahnya setiap dua minggu sekali.

Meskipun mayoritas pengurus bank sampah ialah perempuan, namun dalam pelaksanaannya akan selalu ada beberapa laki-laki yang membantu sesuai dengan jobdesk-nya masing-masing seperti hasil dokumentasi berikut ini:



Gambar 3: Penimbangan sampah milik nasabah

d. Manfaat

Berdasarkan hasil penemuan peneliti melalui wawancara dan observasi, terdapat beberapa manfaat yang diterima oleh nasabah maupun pengurus bank sampah setelah aktif partisipasi setiap kegiatan atau pengelolaan gerakan tersebut dalam rangka mencapai tujuan pemberdayaan, yakni:

1) Nasabah memiliki penghasilan tambahan

Nilai ekonomis tidak bisa dipungkiri menjadi tujuan masyarakat khususnya perempuan turut aktif dalam kegiatan Bank Sampah Saraswati. Dengan munculnya bank sampah membuat pengurus turut merasakan juga kegiatan positif yang mereka dapatkan selain mengurus rumah tangga, disamping itu turut membantu perekonomian keluarga juga menjadi alasan yang dominan.

2) Mengurangi angka penyakit demam berdarah

Dalam beberapa tahun terakhir, penyakit demam berdarah sedang marak terjadi di Indonesia. Tercatat bahwa tahun 2007 dan 2015 telah terjadi kasus yang sangat tinggi hingga menyentuh angka 126.675 kasus. DKI Jakarta sebagai Ibu Kota, menempati urutan ke 14 Provinsi dengan angka penyakit DBD tertinggi pada saat tahun 2015. Penyakit yang dapat menyerang anak-anak hingga dewasa ini membuat para *stake holder* senantiasa melakukan pencegahan oleh untuk mengurangi angka tersebut.

Hingga pada tahun 2016 bank sampah di Kelurahan Cipete Utara perlahan mulai hadir, ternyata dapat menekan angka DBD di wilayah setempat hingga saat ini. Karena

sebagaimana yang kita ketahui, jentik-jentik yang tinggal pada sampah-sampah atau kubangan air kotor dapat membuat penyakit demam berdarah tersebut menyerang banyak orang. Menurut penuturan Pak Andrias, kesadaran masyarakat akan peduli terhadap kebersihan lingkungan pun sejalan dengan menurunnya angka DBD di Kelurahan Cipete Utara.

- 3) Pengurus mendapatkan pengalaman untuk mengorganisir anggota atau nasabah bank sampah

Pelaksanaan Bank Sampah Saraswati tentunya tidak terlepas dari peran partisipasi para pengurus. Mereka terdiri dari perempuan dan satu orang laki-laki. Dengan sukarela mereka merencanakan, menyusun, dan menjalankan program-program yang ada di bank sampah hingga melakukan evaluasi dengan bantuan para tokoh masyarakat dan tentunya dengan pihak kelurahan. Belum tersedianya pekerja sosial profesional atau *community worker* di wilayah setempat, membuat mereka bahu membahu menjalankannya secara swadaya.

- 4) Pengurus dan nasabah mendapatkan pelatihan dalam membuat kerajinan dari sampah

Dengan memiliki tujuan kegiatan untuk melatih nasabah dalam mengelola sampah yang baik dan benar, pengurus mengadakan beberapa kegiatan daur ulang sampah untuk dibuat suatu kerajinan sampah yang akan menghasilkan nilai jual.

Selesai melakukan wawancara tersebut, peneliti diberi kesempatan untuk melihat hasil karya para nasabah yang ada di sekretariat RW 07. Kegiatan tersebut berhasil membuat beberapa kerajinan tangan seperti dompat, vas bunga, dan benda lainnya dengan berbahan dasar koran atau plastik bekas. Selama pandemi ini, mereka belum pernah lagi merasakan pelatihan daur ulang tersebut yang biasanya dilakukan 2 bulan sekali.

- 5) Merubah pola pikir mengenai sampah

Manfaat lainnya yang dirasakan oleh masyarakat dengan aktif dalam bank sampah yakni mampu merubah pola pikir masyarakat mengenai sampah sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Wati. Jauh sebelum berdirinya bank sampah, banyak masyarakat dan menganggap bahwa sampah hanyalah sesuatu yang sudah tidak ada gunanya hingga tidak patut untuk dijadikan atau dibuat suatu barang. Namun, saat ini sudah banyak masyarakat RW 07 merasakan manfaat yang dapat dihasilkan dari kegiatan bank sampah.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti dapatkan, bahwa terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat, yakni sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung

a. Fasilitas sarana dan prasarana

Hadirnya saran dan prasana tidak dapat terlepas dari suatu dukungan dalam melakukan upaya pemberdayaan perempuan. Hadirnya sekretariat, lahan untuk pengumpulan dan penimbangan sampah, hingga bekerja sama dengan PPSU setempat untuk menggunakan motor pengangkut sampah milik PPSU setempat sebagai cara pengurus mengkoordinasi dan memudahkan pengambilan sampah di rumah nasabah yang mana cangkupan wilayahnya cukup jauh ke lahan pengumpulan sampah atau sekretariat maupun mereka yang keterbatasan akses atau tidak memiliki kendaraan.

b. Loyalitas pengurus bank sampah

Pengurus bank sampah yang memiliki loyalitas tinggi, menjadikan suatu faktor pendukung dalam program pemberdayaan oleh bank sampah. Keterampilan, kegigihan, semangat dalam pengelolaan bank sampah itu sendiri, membuat para pengurus perlu di apresiasi. Dengan swadaya dan tidak menerima imbalan, mereka senantiasa membantu mempersiapkan, merencanakan, dan menjalankan setiap program-program yang ada di Bank Sampah Saraswati.

2. Faktor Penghambat

a. Keterbatasan Lahan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti, para narasumber memberi respon bahwa keterbatasan lahan milik warga yang menjadikan mereka belum aktif dalam bank sampah. Beberapa narasumber menilai bahwa tidak semuaarganya memiliki rumah yang cukup besar untuk menampung sampah-sampah yang mereka miliki. Sedangkan bank sampah hanya hadir dua minggu sekali, hal itu yang menyebabkan mereka tidak aktif dalam menabung sampah. Sehingga mereka lebih banyak memilih membuang sampahnya ke pembuangan tempat sampah sekitar yang bisa kapan pun menyerahkan sampah.

b. Keterbatasan Waktu

Hadirnya bank sampah yang hanya dua minggu sekali, sering membuat warga menjadikan alasan tidak terlibat dalam bank sampah. Lantaran lama untuk menunggu penimbangan tersebut, tidak bisa kapan saja menyetorkan. Selain itu, hadirnya pandemi Covid-19 saat ini menjadikan salah satu alasan keterbatasan waktu yang dimiliki oleh bank sampah karena menyebabkan program pemberdayaan daur ulang sampah terhambat, dan beberapa kali bank sampah di liburkan akibat adanya PSBB (Peraturan Sosial Berskala Besar).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti mengenai Strategi Pemberdayaan Perempuan melalui pengelolaan Bank Sampah Saraswati RW 07 Kelurahan Cipete Utara, mendapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Tahapan Pemberdayaan Perempuan Melalui Pengelolaan Bank Sampah Saraswati RW 07 Kelurahan Cipete Utara

Proses pemberdayaan melalui pengelolaan Bank Sampah Saraswati RW 07 Kelurahan Cipete Utara selama ini sudah berjalan dengan baik karena dalam pelaksanaannya sesuai dengan teori Isbandi Rukminto dalam pemberdayaan yang dilakukan berawal dari *engagement, assessment, planning, planning action, action, monitoring/evaluation, dan terminated*.

Partisipasi perempuan dalam pengelolaan bank sampah terjalin dengan baik terlihat dari peran pengurus dalam menjalankannya. Penting bagi pengurus menjaga yang selama ini sudah aktif dalam kegiatan-kegiatan yang di adakan oleh Bank Sampah Saraswati. Keterbatasan lahan rumah warga dan keterbatasan waktu nasabah menjadi penghambat bagi nasabah dalam mengikuti kegiatan bank sampah.

Manfaat yang dirasakan oleh masyarakat setempat yakni nasabah memiliki penghasilan tambahan, mengurangi angka penyakit demam berdarah, Pengurus mendapatkan pengalaman untuk mengorganisir anggota atau nasabah bank sampah, Pengurus dan nasabah mendapatkan pelatihan dalam membuat kerajinan dari sampah, dan Pengurus dan nasabah mendapatkan pelatihan dalam membuat kerajinan dari sampah.

2. Strategi Pemberdayaan Perempuan melalui Pengelolaan Bank Sampah Saraswati RW 07 Kelurahan Cipete Utara

Adapun kesimpulan yang penulis ambil dari bagaimana strategi pemberdayaan perempuan yang dijalankan oleh Bank Sampah Saraswati yakni dapat dilihat dari pemihakan, persiapan (aksesibilitas, partisipasi, kontrol, dan manfaat) dan perlindungan bahwa bank sampah salah satu wadah yang bisa dikatakan sesuai dengan kebutuhan pemberdayaan perempuan yang terlebih dapat memberikan dampak dalam segi ekonomi. Perempuan menjadi sasaran kegiatan bank sampah lebih dari laki-laki yang mana selama ini perempuan dinilai dengan pekerjaan rumah tangga, mereka juga mampu melakukan kegiatan diluar rumah.

Dalam segi persiapan, perempuan diperbolehkan mengakses segala macam kegiatan Bank Sampah Saraswati yaitu menabung sampah dan pelatihan keterampilan. Mereka bisa mengikuti kegiatan bank sampah setiap dua minggu sekali yaitu di minggu kedua dan minggu terakhir setiap bulannya.

Meskipun partisipasi perempuan belum mencapai 50% dari jumlah penduduk, namun mereka yang aktif ini mendapatkan suatu kebebasan untuk mengikuti musyawarah dan terlibat dalam evaluasi yang diadakan. Dengan kata lain bisa di simpulkan bahwa mereka telah menerima aksesibilitas, terlibat dalam partisipasi, mendapatkan kontrol dan manfaat dari Bank Sampah Saraswati.

Dalam segi perlindungan, setiap kegiatan bank sampah yang ada di Kelurahan Cipete Utara (termasuk Bank Sampah Saraswati) selama ini telah dipantau, diawasi, dan mendapatkan perlindungan dari Kelurahan Cipete Utara dan Dinas Sosial Lingkungan Hidup Kecamatan Kebayoran Baru.

Referensi

- Al-Hibri, Azizah. 2001. *Wanita dalam Masyarakat Indonesia Akses, Pemberdayaan, Kesempatan*. Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press.
- Dr. J.R. Raco, M.E. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakter, dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Fudhailidi, Ahmad. 2002. *Perempuan Lembah Suci: Kritik atas hadits-hadits Sahih*. Yogyakarta: Piar Mdiq.
- Margono, S. 2000. *Metode Penelitian Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rukminto, Isbandi. 2013. "Kesejahteraan Sosial." In *Kesejahteraan Sosial*, by Isbandi Rukminto, 54-56. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- . 2002. *Pemikiran-pemikiran dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: FE UI.
- Sagir, Akhmad . 2015. "Dakwah Bil-Hal." *Dakwah Bil-Hal: Prospek Dan Tantangan Da'i* 18-21.
- Sarlito, Irawan. 2000. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Remaja Rosakarya.
- Subagyo, Joko. 2015. *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*. Jakarta Pusat: Rineka Cipta.
- Suharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Usman, Sunyoto. 2006. *Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka.
2016. "Yogya Kota Bank Sampah, siapa takut?" *Kedaulatan Rakyat* 11.
- Zuhriah, Nurul. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan (Teori dan Aplikasi)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.